

# PENGUBAHAN KONSEP DIRI SEBAGAI KUNCI KEBERHASILAN PENDIDIKAN BAGI ANAK JALANAN

Sri Wahyuni

Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang  
e-mail: go.grin99@gmail.com

**Abstract: Developing Self-concept in Educating Street Children.** This qualitative research aims at formulating a data-based theory concerning the success in educating street children. The study involved 13 street children and employed in-depth interviews, participatory observation, and documentation study in collecting the data. Constant comparative analysis of the data reveals that the success or failure in educating street children is dependent upon the development of self-concept. This should be taken into consideration in constructing a more effective and creative education model to avoid “malpractice” in handling street children.

**Keywords:** self-concept, education, street children

**Abstrak: Perubahan Konsep Diri sebagai Kunci Keberhasilan Pendidikan bagi Anak Jalanan.** Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sebuah teori berdasarkan data yang dapat menjelaskan keberhasilan dan kegagalan pendidikan bagi anak jalanan. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian teori *grounded*, berlokasi di Rumah Singgah Insan Mandiri di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang dengan 13 anak jalanan sebagai partisipan. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan metode analisis komparasi konstan. Penelitian ini menemukan sebuah teori keberhasilan dan kegagalan pendidikan bagi anak jalanan yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan bagi anak jalanan sangat dipengaruhi oleh konsep diri anak jalanan. Teori ini bermanfaat sebagai dasar bagi upaya penyusunan model pendidikan bagi anak jalanan yang efisien dan efektif, sehingga tidak akan terjadi malpraktik.

**Kata kunci:** konsep diri, pendidikan, anak jalanan

Permasalahan anak jalanan sampai saat ini masih tetap menjadi fenomena yang sangat penting untuk diatasi karena jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun selalu meningkat. Sekitar 166 juta orang anak di seluruh dunia menjadi pekerja kasar, bahkan tak kurang dari 74,4 juta di antaranya terlibat dalam bentuk pekerjaan berbahaya seperti prostitusi dan peredaran narkoba. Laporan Organisasi Buruh Internasional (ILO) menyatakan bahwa jumlah anak yang menjadi pekerja di sektor berbahaya terus meningkat (Absori, 2005). Peta di Indonesia sendiri menunjukkan bahwa tahun 2004 diperkirakan 1,4 juta anak berusia 10-14 tahun menjadi pekerja dan sebagian besar dari mereka tidak berpeluang untuk bersekolah. Pada tahun 2005 Departemen Sosial memperkirakan sebanyak 460.800 anak Indonesia telah menjadi anak jalanan di 21 provinsi. Bahkan, terdapat tiga provinsi dengan angka pekerja anak di sektor pertanian dan perkebunan terbesar yaitu

Provinsi Sumatera sekitar 155.196 anak, Provinsi Jawa Tengah sebanyak 204.406 anak, dan Provinsi Jawa Timur sebanyak 224.075 anak (Kompas, 2007; Suyatna, 2011).

Pemerintah bersama dengan lembaga swadaya masyarakat sebenarnya telah banyak melakukan upaya preventif dan kuratif terhadap fenomena anak jalanan. Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat telah melahirkan Undang-Undang No 23 tahun 2003 tentang Perlindungan Anak, dan Keputusan Presiden No 59 tahun 2002 tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk Pekerjaan Terburuk bagi Anak (Wikimu, 2007). Pemerintah juga telah memberikan bantuan dana stimulan untuk pembinaan anak jalanan di seluruh Indonesia, termasuk di Provinsi Jawa Timur. Namun jumlah anak jalanan di Jawa Timur juga masih tergolong sangat tinggi. Misalnya di Malang Raya jumlah anak jalanan pada tahun 2005 sebanyak 555

anak, dan pada tahun 2006 meningkat menjadi 641 anak. Sebuah studi juga mendapati bahwa 85% pekerja anak sekitar pertanian dan perkebunan telah lulus SD, tetapi hanya 13% yang melanjutkan ke SMP. Tidak tertutup kemungkinan adanya kenaikan jumlah anak jalanan pada tahun berikutnya seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk miskin (Anugrawati, 2012).

Di sisi lain, anak merupakan aset bangsa sekaligus sebagai sumber daya manusia pendukung pembangunan yang perlu dibina dan dijaga kualitasnya, agar tumbuh menjadi manusia dewasa yang mandiri dan terpenuhi hak-haknya. Sebagaimana disebutkan dalam UU No 23 Tahun 2002 pasal 4 tentang perlindungan anak bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Absori, 2005). Namun jika masih banyak anak yang tidak terpenuhi haknya dan terpaksa harus hidup di jalanan, terancam fisik dan jiwanya, maka harapan untuk menjadikan anak sebagai penerus generasi bangsa dan pelaku pembangunan bukanlah suatu hal yang mudah untuk diwujudkan.

Menyadari kondisi tersebut, dan upaya memenuhi tuntutan Undang-undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur menjadikan anak jalanan sebagai salah satu sasaran program penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dari 28 jenis PMKS yang lainnya. Pemerintah juga melaksanakan program pendampingan anak jalanan melalui Rumah Singgah untuk membantu anak jalanan agar lebih mandiri dalam hidup yang wajar dan layak sebagaimana anak normal pada umumnya. Beberapa penelitian telah banyak dilakukan untuk mengungkap bagaimana bentuk kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh rumah singgah tersebut serta bagaimana antusiasme anak jalanan dalam mengikuti pembinaan di rumah singgah. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Jamalong (2002), Yulianingsih (2005) dan Astutik (2004) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan anak jalanan di Jawa Timur masih sangat kaku mengikuti standard layanan dari Dinas Sosial, sehingga kurang memerhatikan aspek kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh anak jalanan. Pembinaan yang dilakukan belum sepenuhnya memadukan antara kebutuhan dan harapan anak jalanan. Profil anak jalanan, kapasitas, fasilitas layanan serta manajemen yang baik dari rumah singgah belum dijadikan pertimbangan pokok dalam mengembangkan model (Nihayaty, 2002). Akibatnya hasil pendampingan anak jalanan belum memperoleh hasil yang maksimal terbukti dengan adanya data yang me-

nunjukkan bahwa jumlah anak jalanan yang kembali ke jalanan pasca pendampingan lebih besar daripada jumlah anak yang berhasil mengikuti pendampingan dan benar-benar mentas dari jalanan. Data ini ditunjukkan oleh Rumah Singgah Insan Mandiri 'Aisyiyah di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang yang menjadi lokasi penelitian. Di rumah singgah ini ditemukan data bahwa jumlah anak yang kembali ke jalan lebih besar dibandingkan jumlah anak yang berhasil mentas dari jalan. Angka ini sungguh tidak sebanding dengan jumlah dana yang dikeluarkan untuk program pendidikan bagi anak jalanan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti memfokuskan permasalahan penelitian pada fenomena mengapa sebagian besar anak jalanan yang telah memperoleh pendampingan di rumah singgah memiliki kecenderungan untuk kembali ke jalan atau gagal mengikuti pendidikan, dan hanya sebagian kecil dari anak tersebut yang berhasil mengikuti pendidikan atau benar-benar mentas dari kehidupan di jalan. Faktor-faktor apa yang memengaruhinya dan teori apa yang dapat dibangun untuk menjelaskan kecenderungan perilaku anak dan fenomena keberhasilan-kegagalan pendidikan tersebut? Pertanyaan inilah yang dijadikan sebagai fokus permasalahan dalam penelitian ini. Tujuannya adalah ingin membangun sebuah teori yang dikonstruksikan berdasarkan data yang dapat menjelaskan tentang keberhasilan-kegagalan pendidikan bagi anak jalanan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Strategi penelitian yang digunakan adalah teori *grounded (grounded theory)*, karena penelitian ini akan membangun atau mengembangkan teori berdasarkan data. Sebagaimana yang disampaikan oleh Glaser (1967), *grounded theory* merupakan sebuah rancangan penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mengembangkan dan menemukan sebuah teori substansial berdasarkan fakta di lapangan. Peneliti adalah sebagai instrumen, sehingga penelitalah yang berperan dalam menetapkan fokus penelitian, memilih partisipan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan (Moleong, 2007). Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lokasi penelitian dilaksanakan dalam dua cara. Yang pertama dengan cara tertutup, yaitu tidak memberitahukan kepada partisipan tentang maksud dan tujuan penelitian. Yang kedua adalah cara transparan, yaitu dengan cara memberitahukan maksud dan tujuan penelitian kepada partisipan. Kedua cara ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memperoleh data yang valid dan lengkap.

Penelitian ini mengambil lokasi di Rumah Singgah Insan Mandiri (Rsg IM) yang berlokasi di Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Partisipan adalah anak jalanan binaan Rsg IM yang terdiri dari 10 anak yang masih tetap beraktivitas di jalan dan 3 anak jalanan yang sudah *mentas* dari jalan dan memiliki usaha produktif. Dari 13 anak tersebut selanjutnya dipilih 8 anak sebagai kelompok fokus. Pemilihan partisipan tersebut diambil secara purposif, dengan memerhatikan sampling teoretik, yaitu pemilihan partisipan yang didasarkan pada kemampuannya untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan teori. Peneliti juga memerhatikan beberapa kriteria (Faisal, 1990): terbuka dan mampu memberi informasi; mudah diajak bicara; memiliki cukup waktu dan kesempatan untuk diwawancarai; mereka tergolong lugu; dan dapat menjadi tempat belajar sehingga berperan sebagai guru baru bagi peneliti. Semua partisipan menggunakan nama samaran.

Proses pengumpulan data merupakan proses zig zag, yaitu turun ke lapangan untuk mengumpulkan informasi, menganalisis data, kembali ke lapangan untuk memperoleh informasi lebih banyak, menganalisis data, dan seterusnya. Oleh karena itu, pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga bentuk teknik pengumpulan data yang pemanfaatannya digunakan secara simultan, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan bentuk teknik tersebut juga diperkuat dengan konsep yang dikemukakan oleh Marshall (1989) yang mengatakan bahwa teknik mendasar yang digunakan oleh penelitian kualitatif untuk pengumpulan data adalah wawancara mendalam dan observasi. Pengumpulan data dilakukan peneliti bersama pekerja sosial yang ada di rumah singgah sebagai *co-researcher* yang membantu peneliti melakukan wawancara dan pengamatan kepada partisipan. Secara partisipatif peneliti melakukan pengamatan terhadap segala bentuk perilaku, aktivitas, dan kebiasaan partisipan baik selama di jalan, di rumah singgah, maupun pada saat partisipan mengikuti kegiatan rumah singgah. Bahkan peneliti juga berusaha merekam segala ucapan, percakapan, keluh kesah, dan ekspresi kemarahan atau kegembiraan partisipan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data komparasi konstan (*constant comparative analysis*) yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu menyusun kategori berdasarkan informasi atau rekaman data dari lapangan, menyatupadukan kategori dengan sub-sub kategorinya, menghubungkan satu kategori dengan kategori lainnya sehingga terlihat batasan atau kerangka teori yang akan dibangun, dan menulis teori atau membangun cerita yang menghubungkan kategori-kategori tersebut. Selanjutnya, uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan mengu-

nakan uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Anak jalanan binaan Rsg IMAs adalah anak jalanan yang berada di wilayah Kabupaten Malang, khususnya yang berada di wilayah Kecamatan Singosari, Lawang, Tumpang dan Pakis. Namun daerah sekitar pasar Lawang dan pasar Singosari ternyata merupakan pusat atau markas bagi anak jalanan yang mencari penghidupan di Malang. Di antara anak-anak tersebut ada yang datang dari berbagai daerah di luar kota Malang, seperti Jakarta, Surabaya, Jombang, Trenggalek, dan Blitar. Anak tersebut sudah bertahun-tahun hidup di Malang dan bekerja sebagai penjual koran, kue, dan gambar, serta pengamen dan pemulung. Penghasilan mereka setiap hari rata-rata mencapai Rp30.000 sampai dengan Rp50.000. Uang yang mereka peroleh setiap hari habis untuk membeli makanan dan bermain, bahkan ada yang dipakai untuk berhura-hura seperti membeli rokok, minuman keras, main *playstation*, sehingga mereka tidak pernah berpikir untuk menyisihkan sebagian penghasilannya tersebut.

Kehidupan anak-anak di Pasar Lawang juga sudah terkontaminasi oleh pergaulan yang negatif, seperti minum minuman keras, geng, dan kekerasan, sehingga ada anak jalanan yang dianiaya oleh teman sebayanya sampai luka. Kehidupan anak tersebut sudah berlangsung sekitar 4-7 tahun, bahkan ada yang sudah hidup di jalan lebih dari 10 tahun. Kondisi ini tergambar dari pengakuan beberapa anak jalanan sebagai berikut. Roy (bukan nama sebenarnya) dari Surabaya mengaku mulai mengamen sejak usia 7 tahun; sekarang dia berumur 17 tahun sehingga dia sudah hidup di jalan selama 10 tahun. Fandi, 18 tahun, mengaku mulai mengamen umur 7 tahun berarti sudah di jalan selama 11 tahun. Sama dengan Fandi, Gohan (19 tahun) mulai hidup di jalan umur 8 tahun sehingga sampai sekarang sudah 11 tahun di jalan. Anak binaan Rsg IM sebagian besar berusia 12-16 tahun (37%), yang berusia 16-18 tahun sebanyak 34%, yang berusia 19-20 tahun 12% dan sebagian kecil lainnya (4%) berusia lebih dari 20 tahun. Tingkat pendidikan anak jalanan binaan Rsg IM sangat bervariasi, ada yang lulusan SD, lulusan SMP, *droup out* SD, *droup out* SMP, dan ada sebagian yang tidak pernah bersekolah.

Pekerjaan yang dilakukan anak jalanan binaan Rsg IM sebagian besar adalah sebagai penjual koran dan pengamen, ada juga yang bekerja sebagai peda-

gang asongan, juru parkir, pengemis dan penyapu gerbong kereta api. Faktor terbesar yang mendorong anak jalanan binaan Rsg IM turun ke jalan adalah faktor kemiskinan dan kekerasan keluarga, walaupun ada sebagian yang ikut-ikutan teman atau dieksploitasi orang lain.

Pascapendidikan melalui pendampingan di rumah singgah ada beberapa anak yang berhasil mentas dari jalan dan memiliki kegiatan produktif selain mengamen. Mereka di antaranya adalah Kabayan (19 tahun), mantan pengamen yang telah berhasil membuka usaha tambal ban dan Ari (20 tahun), mantan anak jalanan penjual koran di pertigaan Karanglo yang telah berhasil melanjutkan sekolahnya sampai SMK dan sekarang membuat usaha pembuatan dan penjualan alat permainan edukatif (APE). Ada juga Eri (18 tahun) yang telah berhasil membantu orang di bengkel sepeda motor. Akan tetapi tidak sedikit pula di antara anak jalanan binaan Rsg IM Kabupaten Malang yang memilih kembali ke jalanan dan tetap melakukan aktivitasnya masing-masing di jalan seperti mengamen, mencari barang rongsokan, menyapu gerbong kereta api, menjual koran, atau sebagai asongan di bus dan kereta api.

Melalui penelitian ini diperoleh beberapa temuan terkait dengan teori yang dapat menjelaskan mengapa fenomena tersebut dapat terjadi. Sebelum mengikuti pendidikan melalui pendampingan, ada dua kondisi yang telah melekat pada anak jalanan, yaitu kondisi yang terkait dengan faktor-faktor penyebab anak jalanan turun ke jalan, dan kondisi yang harus dihadapi anak jalanan ketika berada di jalan. Ada faktor internal dan eksternal yang mendorong anak memilih hidup di jalan. Faktor internal yang mendorong anak turun ke jalan adalah tidak terpenuhinya kebutuhan anak dan adanya keinginan yang kuat untuk hidup mandiri. Pilihan anak untuk menjadi anak jalanan merupakan pilihan terakhir bagi anak yang bersangkutan. Anak tersebut merasa tidak punya pilihan yang terbaik selain berpisah dengan keluarganya dan mencari uang sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sendiri yang dirasakan belum pernah dipenuhi oleh orang tuanya. Hal ini disebabkan karena anak memiliki beberapa kebutuhan yang dirasakan belum terpenuhi, misalnya sandang, pangan, papan, uang jajan, dan modal untuk tampil *gaya*. Tidak terpenuhinya kebutuhan mereka mendorong anak untuk melakukan kegiatan di jalan, nekat mencari uang hanya untuk makan sehari-hari.

Faktor eksternal yang mendorong anak turun ke jalanan adalah pertama, terkait dengan kondisi perekonomian keluarga anak jalanan. Keluarga anak jalanan memang sangat dekat dengan masalah kekurangan dan kemiskinan. Kondisi kemiskinan tidak

hanya ditunjukkan oleh tampilan tempat tinggalnya, tetapi segi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya juga menjadi penentu. Penghasilan keluarga yang pas-pasan, bahkan kurang, menyebabkan anak harus rela meninggalkan sekolahnya dan ikut mencari penghidupan di jalanan bersama orang tuanya. Faktor eksternal kedua adalah adanya perlakuan kasar, kekerasan, dan perlakuan tidak adil yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Kekerasan dan berbagai penganiayaan yang dilakukan orang tua membuat anak semakin tidak betah di rumah. Akibatnya, mereka memilih untuk meninggalkan bangku sekolah dan kabur dari rumah menuju tempat yang tidak direncanakan sebelumnya. Semua itu dilakukan hanya karena ingin keluar dari beberapa tekanan yang dialaminya. Di samping kemiskinan dan kekerasan orang tua, ada faktor eksternal lain, yaitu faktor yang terkait dengan lingkungan sekitarnya, yaitu adanya ajakan dari teman atau orang tak dikenal. Anak-jalanan yang sudah lama beraktivitas di jalan dapat memengaruhi teman-temannya di kampung untuk ikut bersamanya, mengamen di jalan. Dapat dikatakan bahwa turunnya anak ke jalan bukanlah tanpa sebab, tetapi ada beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Faktor tersebut bisa datang dari dirinya sendiri berupa kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhannya dan keinginannya yang kuat untuk hidup mandiri, tetapi juga ada faktor yang datang dari keluarganya dan lingkungannya. Kedua faktor ini bersinergi menjadi penyebab utama mereka turun ke jalan menjadi anak jalanan.

Sejak memutuskan diri untuk menjadi anak jalanan, ada beberapa konsekuensi yang harus dijalani oleh anak tersebut. Salah satunya adalah kehidupan jalanan yang keras dan penuh dengan kompetisi. Selama hidup di jalan, anak menemukan berbagai kondisi dan kebiasaan yang tidak pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa kondisi atau keadaan yang harus dihadapi dan dijalani anak bersifat menyenangkan dan tidak menyenangkan. Pertama kali yang harus dihadapi oleh anak adalah berbagai kondisi yang terdapat di lingkungan tempat mereka melaksanakan aktivitas di jalan. Kondisi kedua yang harus dihadapi anak adalah tuduhan atau anggapan negatif dari masyarakat.

Lingkungan pertama yang dihadapi oleh anak ketika menyandang status anak jalanan adalah lingkungan jalan yang memberi kemudahan kepada anak untuk mendapatkan uang. Kemudahan yang dimaksud adalah anak dapat mencari dan mengumpulkan uang walaupun tidak memiliki keterampilan khusus. Hanya berbekal “ecek-ecek” yang dibuat dari tutup botol, setiap hari anak-anak sudah dapat mengumpulkan uang sebanyak Rp20.000 sampai Rp50.000. Pilihan ini juga sangat dipengaruhi oleh “budaya” yang kerap dijumpai di masyarakat, yaitu kebiasaan masyarakat

memberi uang kepada anak jalanan karena alasan belas kasihan atau takut kendaraannya dirusak atau agar mereka segera “hilang dari depan mata”. Kebiasaan masyarakat tersebut secara tidak langsung telah membuat anak-anak semakin senang dengan profesinya dan betah tinggal di jalan.

Lingkungan kedua adalah lingkungan yang penuh dengan peluang eksploitasi, terutama berasal dari keluarganya sendiri. Dengan alasan keterbatasan ekonomi, sebagian besar orang tua rela mengerahkan anaknya sendiri untuk mencari uang di jalan, sehingga anak tidak sempat lagi untuk mengenyam pendidikan. Kegiatan anak di jalan tersebut sangat direstui oleh orang tuanya, bahkan orang tua juga ikut bersama-sama anaknya. Apa yang dilakukan orang tua penuh dengan keterpaksaan karena tidak ada pilihan lain. Memekerjakan anak dianggap sebagai pilihan yang terbaik bagi semuanya. Semuanya berawal dari kemiskinan dan ketidakberdayaan karena minimnya modal diri yang dimiliki. Selain eksploitasi dari keluarganya, bentuk eksploitasi lain yang dialami anak ketika di jalan adalah eksploitasi dari preman yang ada di sekitarnya. Dikatakan telah terjadi eksploitasi terhadap anak jalanan, karena di sana ada kewajiban bagi si anak jalanan untuk bekerja keras dan menyetorkan sejumlah uang tertentu kepada orang yang memekerjakannya. Apabila tidak menyetorkan sejumlah uang yang diminta, anak memperoleh sanksi berupa tidak diberi makan.

Lingkungan ketiga yang harus dihadapi anak jalanan selama hidup di jalan adalah lingkungan yang penuh dengan kebebasan. Lingkungan pergaulan di jalan telah menciptakan berbagai kebebasan bagi anak-anak. Bertahun-tahun anak jalanan terbiasa dengan hidup bebas tanpa aturan dan norma yang mengikat. Semua bisa dilakukan oleh anak jalanan tanpa ada yang melarang. Ingin bangun tidur jam 9 atau mau tidak mandi, sangatlah mungkin dilakukan bagi anak jalanan. Hasil observasi juga mendukung fenomena kebebasan ini, di antaranya terlihat ketika ada sebagian anak jalanan yang bisa pulang pergi Malang-Jakarta dengan ikut kereta api tanpa membayar sepeserpun. Sering juga anak-anak naik truk ke kota lain. Anak juga bebas untuk berpenampilan seperti yang diinginkan tanpa ada yang melarang, seperti berpakaian dan bermodel rambut yang aneh. Tidak heran jika terlihat ada sebagian anak jalanan yang berpenampilan nyaris menakutkan karena rambutnya disemir dan dipotong dengan model yang aneh, badannya bertato dan telinganya ditindik. Lingkungan di jalan juga membiarkan anak-anak untuk membeli apapun yang diinginkan, seperti yang disampaikan oleh Kiyeb berikut ini, “saya senang di jalan karena bisa membeli apapun yang diinginkan. Kalau di rumah masih ha-

rus minta orang tua, bahkan terkadang tidak dikasih. Ingin ini ingin itu bisa membeli sendiri.”

Lingkungan keempat adalah lingkungan yang kental dengan kehidupan kekerasan kelompok (geng). Pada umumnya anak jalanan yang sudah lama beraktivitas di jalan memiliki kelompok yang sangat *solid* dengan daerah kekuasaan tertentu yang biasa disebut dengan geng. Kelompok geng ini merupakan salah satu bentuk jalinan perkawanan antarsesama anak jalanan yang di dalamnya ada aturan tertentu yang harus ditaati oleh anggotanya. Setiap geng memiliki seorang pemimpin yang berhak menentukan siapa saja yang boleh masuk menjadi anggota geng. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa anak-anak dalam satu geng rela membayar iuran atau patungan membeli rokok untuk dipakai bersama-sama. Mereka juga rela menolong sesamanya yang memerlukan bantuan. Kesetia-kawanan lain juga terlihat ketika salah satu anggota dari gengnya dihina atau bermasalah dengan geng lain, dan teman-teman dalam satu geng tersebut ikut membantu dan akhirnya terjadi saling mengancam bahkan sampai berkelahi.

Lingkungan kelima yang dihadapi anak di jalanan adalah lingkungan yang sarat dengan kekerasan. Bentuk-bentuk kekerasan yang sering dialami adalah kelaparan, ancaman, perkelahian, pemerasan, penggunaan obat terlarang, minum minuman keras, dan terkena razia satpol PP. Salah satu bentuk kekerasan yang sering dialami oleh anak-anak adalah perkelahian atau tawuran. Aktivitas anak jalanan di jalan membawa konsekuensi tersendiri bagi anak, di antaranya anak harus menghadapi *stigma* atau anggapan negatif dari masyarakat terhadap anak jalanan. Kebanyakan orang menilai anak jalanan sebagai anak yang nakal, perusuh, dan memiliki beberapa kebiasaan negatif yang dianggap merugikan dan meresahkan masyarakat. Lingkungan seperti itu telah menginternalisasi ke dalam diri anak jalanan selama bertahun-tahun dan memengaruhi konsep diri anak jalanan.

Berbagai upaya perlindungan telah dilakukan melalui program rumah singgah agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar menjadi sumber daya manusia yang produktif, sebagaimana yang dilakukan di Rsg IM. Kegiatan pendidikan melalui pendampingan di Rsg IM dikelompokkan menjadi tiga kelompok kegiatan. *Pertama*, kegiatan persiapan pendampingan terdiri dari penjangkauan, resosialisasi, dan identifikasi. *Kedua*, kegiatan inti pendampingan yang mencakup tutorial, pelatihan, dan stimulant. *Ketiga*, kegiatan pendukung pendampingan berupa pemberian tambahan makanan, bantuan kesehatan, dan rekreasi. Kegiatan-kegiatan pendampingan telah memberikan manfaat yang sangat besar bagi anak jalanan yang menjadi binaannya. Berdasarkan tingkat keberhasilan

anak dalam mengikuti pendampingan, ada dua kelompok anak jalanan. Kelompok pertama adalah yang mengalami keberhasilan dalam mengikuti pendampingan, yaitu kelompok anak jalanan yang berhasil *mentas* dari jalanan dan mampu membuka usaha baru. Kelompok kedua adalah yang gagal dalam mengikuti pendampingan, yaitu anak jalanan yang kembali ke jalan dan tetap beraktivitas di jalanan. Kegagalan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan konsep diri anak jalanan yang merasa dirinya tidak mampu, merasa dirinya tidak berharga, merasa dirinya tidak pantas bercita-cita, merasa dirinya hanya hidup untuk hari ini, dan merasa dirinya orang bebas tanpa tanggungan. Kerangka berpikir semacam itu telah melahirkan perilaku rendah diri (*minder*), pesimis, tidak percaya diri, santai, apatis, dan tidak dapat menghargai sesuatu. Faktor eksternal terkait dengan dukungan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa faktor internal itulah yang perlu diubah, karena anak jalanan yang berhasil terbukti memiliki konsep diri positif dibandingkan dengan anak yang gagal. Anak yang berhasil merasa dirinya mampu, berharga, memiliki hari esok, dan merasa memiliki tanggungan. Selama ini pendidikan melalui program pendampingan yang ada di Jawa Timur belum memerhatikan secara serius faktor konsep diri anak jalanan yang menjadi faktor penggerak perilaku anak jalanan. Proses pendidikan melalui pendampingan cenderung terfokus pada kegiatan-kegiatan yang bersifat teknis (*hard skill*). Oleh karena itu, upaya melakukan perubahan konsep diri (*self concept*) anak jalanan merupakan langkah penting yang memengaruhi keberhasilan dan kegagalan pendidikan bagi anak jalanan. Pendidikan melalui pendampingan bagi anak jalanan akan berhasil apabila mampu mengubah konsep diri anak menjadi konsep diri yang positif. Sebaliknya, jika pendidikan melalui pendampingan sama sekali tidak menyentuh konsep diri anak, pendampingan tersebut akan mengalami kegagalan.

### **Pembahasan**

Anak jalanan memang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Secara fisik anak jalanan penampilannya lusuh, pakaiannya kotor, rambutnya kumal, dan badannya tak terurus. Pembahasan hasil penelitian ini penting karena yang menjadi peserta didik dari program pendampingan adalah anak jalanan itu sendiri sehingga perlu dikenali karakteristiknya, sebagaimana salah satu tugas pendidikan adalah membantu peserta didik untuk menumbuh-kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya

(Tirtarahardja, 1995). Tugas pendidikan tersebut hanya dapat dilakukan dengan benar dan tepat apabila pendidik sebagai pengelola pendidikan memiliki gambaran yang jelas dan komprehensif tentang siapa yang akan menjadi peserta didiknya.

Ada beberapa temuan yang terkait dengan kondisi anak jalanan sebelum pendampingan, yaitu bahwa anak jalanan pada umumnya adalah anak yang sebagian besar kebutuhannya tidak terpenuhi, atau anak yang memiliki harapan besar untuk hidup mandiri. Kondisi ini disebabkan karena sebagian besar dari anak jalanan adalah anak yang terbiasa hidup dalam lingkungan kemiskinan dan kekerasan keluarga. Kedua hal inilah yang sering menjadi faktor pemicu kaburnya anak dari rumah dan memilih hidup bertahun-tahun di jalan dan menjadi anak jalanan, serta ajakan teman (Ma'ruf, 2002). Sebagaimana yang diungkapkan penelitian sebelumnya, fenomena anak jalanan kembali semarak diperbincangkan ketika terjadi krisis moneter tahun 1997-1998 yang membuat banyak keluarga yang mengalami kesulitan hidup (Setiawan, 2007).

Kehadiran mereka tidak hanya disebabkan faktor kemiskinan atau kekerasan keluarga tetapi juga faktor lingkungan sosial. Pernyataan ini sesuai dengan temuan beberapa faktor yang menyebabkan turunnya anak ke jalanan. Tidak hanya faktor kemiskinan dan kekerasan dalam keluarga, tetapi ada faktor lain yaitu ajakan teman dan faktor internal dari anak jalanan itu sendiri. Seperti hasil penelitian yang lain, faktor kemiskinan menjadi faktor utama yang pengaruhnya sangat besar, juga kaitannya dengan faktor penyebab lainnya. Kaitan itu di antaranya adalah kemiskinan dapat membuat orang melakukan kekerasan. Alasan kemiskinan juga membuat seorang ayah tega memekerkjakan anaknya yang masih dibawah umur untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup yang seharusnya menjadi tanggungjawab orang tua (Ma'ruf, 2002). Hubungan darah dan emosional antara orang tua dengan anak telah dimanipulasi sedemikian rupa untuk kepentingan ekonomi. Dengan dalih membantu atau menyelamatkan keluarga, orang tua memaksa anak untuk bekerja. Dengan kata lain, orang tua menuntut pengabdian dari anak-anak mereka dalam bentuk pekerjaan yang menghasilkan uang. Hubungan orang tua dengan anak berubah menjadi hubungan majikan dengan buruh. Hubungan yang eksploitatif ini akan terjaga selama anak dapat memenuhi "kewajibannya" dengan memberikan penghasilannya pada orang tua. Akibat harus bekerja, anak rela mengorbankan hak-haknya demi keluarganya. Boleh jadi, perjuangan seorang anak ini memang karena atas kehendaknya sendiri yang ingin tampil menjadi "pahlawan keluarga" (Runtiko,

2009). Pilihan anak turun ke jalanan tersebut membawa risiko yang tidak kecil.

Ada banyak konsekuensi yang harus dihadapi oleh anak jalanan, di antaranya anak harus berhadapan dengan lingkungan yang penuh dengan kekerasan, kebebasan, bahkan persaingan antargeng. Bentuk-bentuk kekerasan yang sering dialami oleh anak jalanan adalah kekerasan dari teman sebayanya, kekerasan dari orang yang lebih besar. Setiap anak yang ingin mengamen di bus harus minta ijin kepada ketua wilayah dan berkewajiban untuk *setor* kepada ketua kelompok pengamen. Tawuran antargeng merupakan bentuk kekerasan lain yang sering dilakukan oleh anak jalanan. Kekerasan dari aparat pemerintah juga harus dihadapi oleh anak jalanan. Anak jalanan dalam pandangan aparat ketertiban merupakan sebagian dari gelandangan dan pengemis yang harus dirazia agar tidak merusak pemandangan kota. Anak jalanan tidak pernah mendapat pengakuan sebagai warga negara karena memang pada umumnya mereka tidak memiliki identitas yang menyatakan bahwa dia menjadi anggota masyarakat.

Kondisi menonjol lainnya yang harus dihadapi anak adalah lingkungan yang penuh dengan kebebasan. Setiap partisipan dalam penelitian ini mengatakan bahwa merasa senang mengamen di jalan karena bisa bebas. Kebebasan yang mereka rasakan adalah kebebasan untuk memerlakukan dirinya, seperti misalnya mau tidak mandi 3 hari tidak ada yang melarang, mau bangun jam 9 pagi juga tidak ada yang melarang. Termasuk didalamnya kebebasan untuk begadang, minum-minuman keras, menggunakan NAPZA, beli segala sesuatu yang disukai (Hidayati, 2012; Nihayaty, 2002). Berdasarkan pengamatan, anak jalanan tersebut ternyata memiliki selera yang tinggi, sehingga celana saja selalu membeli yang bermerek. Kebebasan yang dialami anak berdampak pada perilaku jalanan yang cenderung merasa keberatan dan kesulitan ketika diberi tanggung jawab.

Salah satu risiko yang harus dihadapi oleh anak jalanan selama di jalan adalah risiko menghadapi anggapan negatif masyarakat sekitar tentang dirinya. Risiko ini belum diungkap dalam penelitian terdahulu. Anak harus membayar mahal atas pilihannya hidup di jalan dengan sesuatu yang merugikan anak jalanan, yaitu *stigma* masyarakat. Anggapan negatif yang ditempelkan pada diri anak jalanan membuat citra anak jalanan di masyarakat sangat jelek dan hina. Sebagian besar warga masyarakat menganggap bahwa anak jalanan adalah anak yang nakal, suka membuat kerusuhan, suka mencuri, dan anak yang jorok. Anggapan ini telah berimplikasi pada penolakan masyarakat terhadap anak jalanan. Mereka tidak mau jika anak jalanan

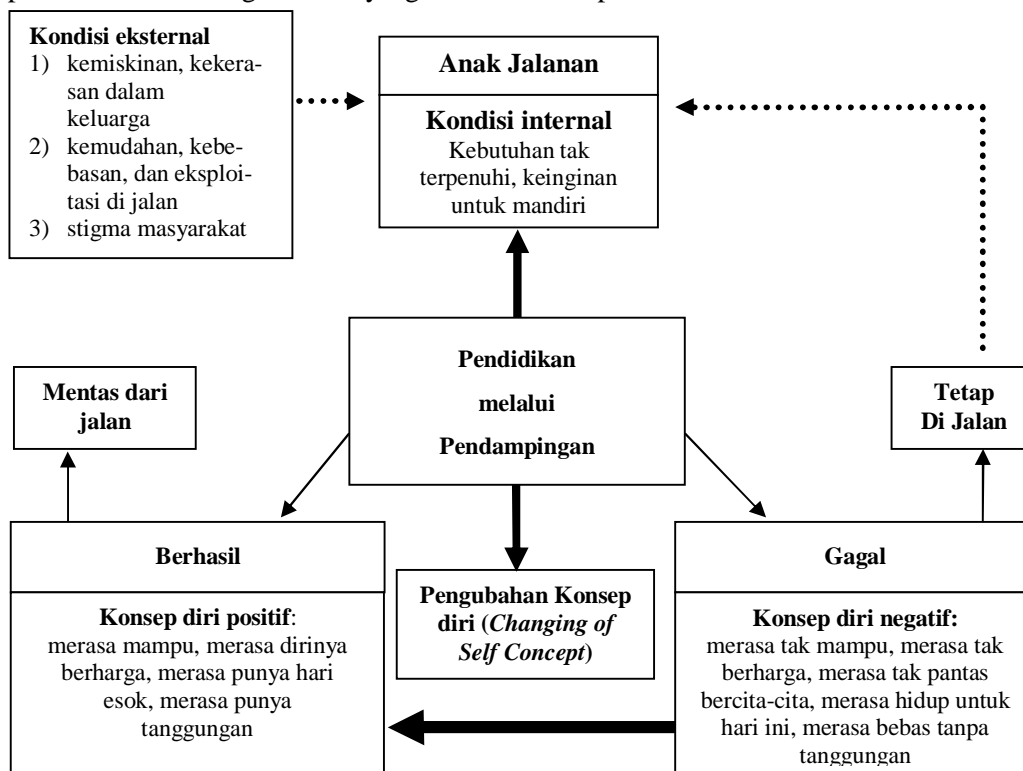
hadir di sekitar tempat tinggalnya, takut merugikan atau berbuat sesuatu yang merugikan. Anggapan negatif itu secara tidak langsung mengekalkan keberadaan anak jalanan di jalan. Penolakan masyarakat membuat anak jalanan tidak berani kembali ke kampung halamannya dan enggan tinggal di perkampungan, sehingga mereka memilih untuk tetap di jalan. Untuk bekerjapun tidak mudah bagi mereka karena penolakan yang dilakukan oleh lembaga pengelola. Predikat anak jalanan menyebabkan pemilik kerja berpikir dua kali jika menerima anak jalanan kerja di instansinya.

Segala bentuk kekerasan, kebebasan, persaingan antargeng, dan eksploitasi dihadapi oleh anak jalanan selama bertahun-tahun sehingga latar belakang tersebut menginternal dalam diri anak jalanan dan membentuk sebuah konsep diri yang secara langsung memengaruhi cara pandang mereka dalam menilai dirinya sendiri. Cara pandang terhadap diri ini sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan anak jalanan dalam mengikuti pendidikan melalui program pendampingan.

Secara terinci, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anak jalanan yang gagal mengikuti pendampingan adalah anak yang menilai atau meyakini bahwa dirinya tidak mampu, lemah, tidak pantas memiliki cita-cita, tidak berharga, pribadi yang bebas atau tidak punya tanggungan serta menganggap dirinya hanya akan hidup untuk hari ini saja tanpa memedulikan keadaan esok hari. Bagi sebagian anak jalanan, urusan sekarang dipenuhi sekarang, urusan besok dipikirkan besok. Pemikiran semacam inilah yang melahirkan perilaku-perilaku negatif seperti *minder*, pesimis, berfoya-foya, dan tidak bertanggungjawab. Konsep diri negatif ini terbentuk dari proses belajar anak jalanan yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat hidupnya.

Lingkungan tempat hidup anak jalanan selama bertahun-tahun yang penuh dengan kekerasan dan penuh dengan kebebasan membawa dampak yang cukup signifikan pada proses pembentukan konsep diri anak. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli psikologi, William D. Brooks yang menyimpulkan bahwa konsep diri adalah semua persepsi atau pendapat orang terhadap aspek diri, yang meliputi aspek fisik, sosial, dan psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain (Sobur, 2003). Konsep diri positif dimiliki oleh anak jalanan yang berhasil mentas dari jalan. Konsep diri positif inilah yang melahirkan perilaku positif seperti percaya diri, bertanggungjawab, ulet, optimis, dan berwawasan ke depan. Perilaku positif inilah yang meningkatkan antusiasme anak jalanan dalam mengikuti pendampingan di rumah singgah hingga mengentas dirinya dari jalanan. Penjelasan ter-

sebut dapat diilustrasikan dengan model yang tercantum pada Gambar 1.



**Gambar 1. Perubahan Konsep Diri Anak Jalanan**

Beberapa kasus pendampingan sejenis juga banyak membuktikan betapa pentingnya kesiapan dan mental partisipan program pendampingan. Berapa banyak program pendampingan yang tidak bermanfaat dan tidak menyentuh tujuan yang diinginkan (Setiawan, 2007; Nihayaty, 2002). Dengan kata lain, program pendampingan mengalami kegagalan karena rendahnya kesiapan kelompok sasaran program didukung mentalitas mereka yang negatif. Misalnya, program pendidikan anak pada panti asuhan dan program pengentasan kemiskinan. Berapa banyak dana yang telah dikurirkan pemerintah untuk program tersebut, yang pada akhirnya banyak yang kandas di tengah jalan. Menurut kajian *International NGO Forum on Indonesian Development* (INFID), dana program penanggulangan kemiskinan tidak signifikan mengurangi angka kemiskinan. Sementara dana tersebut dari tahun ke tahun selalu ditingkatkan jumlahnya. Selain anggaran besar, pemerintah juga menyediakan berbagai program pengentasan penduduk miskin seperti bantuan langsung tunai, bantuan pendidikan dan kesehatan serta pemberdayaan (Ramdhoni, 2009).

Kegagalan tersebut salah satunya disebabkan karena upaya pemerintah sangat bersifat bantuan *sinterklas* yang membagi-bagikan uang, sehingga masyarakat miskin tidak banyak diarahkan untuk meningkatkan produktivitas kerja dan mandiri. Akibatnya,

tidak banyak terjadi pemberdayaan; yang terjadi justru ketergantungan. Padahal tidak selamanya kemiskinan itu dapat dengan mudah dipulihkan dengan kebijakan berbasis anggaran. Justru yang terpenting adalah pemahaman terhadap apa yang menyebabkan kemiskinan itu sendiri. Terkait dengan kemiskinan, banyak pendapat dikemukakan oleh kaum konservatif yang dipelopori oleh August Comte atau Emile Durkheim bahwa kemiskinan terjadi akibat kultur dan mentalitas orang miskin yang tidak bisa beradaptasi dengan tatanan sosial yang ada. Oleh karena itu, kultur dan mentalitas orang miskin harus diubah dengan proses pendidikan dan deskriminasi harus dieliminasi (Kompas Online, 2010). Beberapa paparan tersebut menunjukkan bahwa mentalitas atau konsep diri kelompok sasaran yang disebut sebagai *human capital* memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan program pendidikan. Unsur-unsur tersebut itulah yang harus diubah. Untuk mengatasi kemiskinan, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengubah kultur dan mentalitas orang miskin sebagai sasaran program. Itu menunjukkan bahwa ada kaitan yang saling mendukung antara temuan penelitian dengan konsep atau teori-teori yang sudah ada.

Temuan penelitian ini dapat dikatakan lebih spesifik karena langsung menunjuk *konsep diri* sebagai aspek yang harus diubah jika menghendaki keberha-



silan pendidikan bagi anak jalanan. Ditemukan bahwa pendidikan melalui pendampingan bagi anak jalanan akan berhasil mengentas anak dari jalanan apabila dapat mengubah konsep diri anak jalanan (*changing of self-concept*), termasuk di dalamnya untuk program-program pendidikan masyarakat lainnya yang memiliki sasaran sejenis dengan anak jalanan. Hal ini berarti bahwa pendidikan melalui program pendampingan akan lebih berhasil apabila diupayakan semaksimal mungkin untuk mengubah konsep diri kelompok sasaran. Gambar 1 telah menjelaskan bagaimana pentingnya upaya mengubah konsep diri anak jalanan dari konsep diri negatif menjadi konsep diri positif.

## SIMPULAN

Keberhasilan-kegagalan pendidikan melalui pendampingan bagi anak jalanan sangat ditentukan oleh faktor konsep diri. Kegiatan pendampingan anak jalanan akan berhasil apabila mampu mengubah konsep

diri anak jalanan dari yang negatif menjadi positif. Sebaliknya, pendidikan melalui pendampingan bagi anak jalanan akan mengalami kegagalan apabila hanya mementingkan hal-hal yang bersifat *hard skill* tanpa menyentuh dan mengubah konsep diri anak jalanan itu sendiri.

Para praktisi, pengelola, dan pengembang pendidikan luar sekolah dalam mengontruksi sebuah model pendidikan atau pelatihan bagi anak jalanan disarankan untuk memerhatikan aspek konsep diri. Upaya perubahan konsep diri anak jalanan harus menjadi langkah awal program, sehingga program selanjutnya dapat lebih efektif dan berhasil. Temuan ini juga dapat digunakan sebagai landasan bagi upaya pengembangan program pendampingan terhadap kelompok-kelompok masyarakat sejenis lainnya. Pertanyaan yang perlu ditindaklanjuti dengan penelitian berikutnya adalah model pelatihan atau pendampingan seperti apakah yang benar-benar mampu mengubah konsep diri anak jalanan?

## DAFTAR RUJUKAN

- Absori. 2005. Perlindungan Hukum Hak-Hak Anak dan Implementasinya di Indonesia pada Era Otonomi Daerah. *Jurisprudence*, 2 (1): 78-88.
- Anugrawati, L.K. 2012. *Upaya Pembentukan Modal Manusia dalam Rangka Peningkatan Kualitas Hidup bagi Anak Jalanan: Studi Kasus Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan (LPA) Griya Baca Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Brawijaya.
- Astutik, D. 2004. *Pengembangan Model Pembinaan Anak Jalanan melalui Rumah Singgah di Jawa Timur*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Pasca Sarjana Universitas Airlangga.
- Faisal, S. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasinya*. Malang: YA3.
- Glaser, G.B. 1967. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. New York: Aldine Publishing Company.
- Hidayati, D. 2012. *Aktivitas Waktu Luang (Leisure) Anak Jalanan di Sekitar Simpang Lima Kota Semarang: Studi Anak Jalanan Binaan Yayasan Setara*. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 12 (2): 8-16.
- Jamalong, A. 2002. *Pembinaan Anak Jalanan melalui Rumah Singgah: Kasus di Rumah Singgah Flamboyon Paramitra Jawa Timur*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2002 tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk Pekerjaan Terburuk Bagi Anak*.
- Kompas, 2 Agustus, 2007. *Penduduk Miskin Jawa Timur 7,138 juta*, hlm 3.
- Kompas Online. *Angka Anak Jalanan dan Pekerja Anak Meningkat*, (Online), (<http://www.kompas.com>), diakses 19 Juli 2010.
- Ma'ruf, I. 2002. *Latar Belakang Anak Jalanan di Wilayah Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- Marshall, C. & Rossman, G. 1989. *Designing Qualitative Research*. USA: SAGE Publications
- Moleong, J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nihayaty, A.I. 2002. *Pengembangan Model Pembinaan Anak Jalanan di Surabaya*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: Pascasarjana Universitas Airlangga.
- Ramdhoni, F. *Kebangkitan, Kemiskinan, dan Kepemimpinan*, (Online), (<http://www.gerdutaskin-jatim.web.id>), diakses 15 Mei 2009.
- Runtiko, A.G. 2009. *Konstruksi Identitas Sosial Kaum Marginal: Studi Kasus di Kalangan Remaja Pengamen Jalanan di Purwokerto*. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 12 (1): 23-42.
- Setiawan, H.H. 2007. *Mencegah Menjadi Anak Jalanan dan Mengembalikannya Kepada Keluarga melalui Model Community Based*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12 (02): 44-53.
- Sobur, A.. 2003. *Psikologi Umum: Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Suyatna, H. 2011. *Revitalisasi Model Penanganan Anak Jalanan di Rumah Singgah*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 15 (1): 41-54.
- Tirtarahardja, U. 1995. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak.*

Wikimu. 2007. *Anak Jalanan Berkreasi*, (Online), (<http://www.wikimu.com/news/displaynews.aspx?id=4982>) diakses 3 Desember 2010.

Yulianingsih, W. 2005. *Pembinaan Anak Jalanan di Luar Sistem Persekolahan: Kasus Antusiasme Anak di Sanggar Alang-alang Surabaya*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.